

Pola Komunikasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring

Siti Nurhaliza, Nadia Rinjani, Jubran Naufal Firdaus
Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
siti.23047@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine student communication patterns during online learning. When entering the world of lectures, students will be closely related to technology, especially when learning is carried out daring or online. The research method used is qualitative using phenomenological approach studies. The results of this study show that students prefer off camera rather than on camera when learning daring or online, students also tend to open other applications when online learning takes place. Applications that are opened are mostly social media such as WhatsApp and Instagram applications. And they also open applications other than their social media, they also open YouTube and Google applications to support learning. Obstacles must exist when doing this online learning, Some of the obstacles experienced by students when learning online or online include: 1. unstable network, 2. Activeness during learning, 3. Laziness and difficulty concentrating, 4. Limited devices for online learning, 5. Limited internet quota, 6. Difficult to interact with lecturers, 7. Many disturbances at home or elsewhere, 8. It is difficult to understand the material provided by teachers or lecturers. Daring learning is also more flexible because it can be done anywhere and anytime, making students lazy and prefer to play. This study serves to find out how student communication patterns are formed when doing online learning.

Keywords: Communication Patterns; Students; Learning; Online

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa disaat pembelajaran daring. Ketika memasuki dunia perkuliahan para mahasiswa akan sangat berkaitan erat dengan teknologi, terlebih lagi ketika pembelajaran dilakukan secara daring/online. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih off camera dari pada on camera ketika pembelajaran secara daring/online, mahasiswa juga cenderung membuka aplikasi lain ketika pembelajaran daring berlangsung. Aplikasi yang dibuka kebanyakan media sosial seperti aplikasi WhatsApp dan Instagram. Serta mereka juga membuka aplikasi selain media sosial mereka, mereka juga membuka aplikasi YouTube serta Google untuk menunjang pembelajaran. Hambatan pasti ada ketika melakukan pembelajaran daring ini, beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa ketika pembelajaran secara daring/online antara lain: 1. jaringan yang tidak memadai, 2. Keaktifan pada saat pembelajaran, 3. Rasa malas dan sulit berkonsentrasi, 4. Keterbatasan perangkat untuk pembelajaran daring, 5. Keterbatasan kuota internet, 6. Sulit untuk berinteraksi dengan dosen, 7. Banyaknya gangguan dirumah atau ditempat yang kurang memadai, 8. Sulit memahami materi yang diberikan pengajar/dosen. Pembelajaran secara daring juga lebih fleksibel karena bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun sehingga membuat mahasiswa menjadi bermalas-malasan dan lebih memilih untuk bermain. Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa yang terbentuk ketika melakukan pembelajaran secara daring.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Siswa; Pembelajaran; Online

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi generasi muda. Terutama bagi generasi Z yang diharapkan dapat menjadi contoh dan penentu bagi generasi selanjutnya. Melalui pendidikan diharapkan generasi muda dapat memiliki bekal untuk menghadapi gencaran perkembangan teknologi di masa depan. Dengan pendidikan juga diharapkan dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia. Memasuki dunia perkuliahan kita diharapkan bisa memanfaatkan teknologi yang sudah ada untuk membantu memudahkan jalannya pembelajaran dan juga mengerjakan tugas. Teknologi yang sudah berkembang ini menimbulkan beberapa perubahan di bidang pendidikan. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka dikelas berubah menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring yang bisa dilakukan dari rumah masing-masing. Perkembangan teknologi ini juga memudahkan pembelajaran yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran secara daring ini menciptakan pola komunikasi yang baru kepada mahasiswa.

Secara sederhana pola komunikasi adalah bagaimana cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi merupakan pola yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Pola komunikasi adalah bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah:2002). Secara sederhana pola komunikasi dapat diartikan sebagai bagaimana cara individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi dibagi menjadi 4 (Effendi:2008) yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan sebuah pola komunikasi yang menggunakan simbol sebagai media penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan. Pola ini memiliki 2 lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal, bahasa ini lebih sering digunakan karena mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi selain bahasa seperti contohnya isyarat anggota bagian tubuh.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan pola komunikasi yang di prosesnya menggunakan alat sebagai media kedua setelah penggunaan lambang ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Penggunaan media kedua digunakan untuk menjangkau komunikan yang memiliki posisi yang jauh dari komunikator serta juga ketika jumlah audiens yang banyak.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi ini biasanya terjadi disaat proses komunikasi tatap muka, tetapi adakalanya juga terjadi disaat komunikasi ber-media. Jika sebelum komunikasi dilakukan ada perencanaan terlebih dahulu maka akan meningkatkan keefektifan penyampaian pesan dari pola ini.

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Penyampaian pesan secara terus menerus menjadi pengertian dari pola komunikasi sirkuler. Dimana dengan munculnya timbal balik sebagai penentu keberhasilan komunikasi yang menyebabkan munculnya pola terus menerus antas komunikator dan komunikan.

Pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah e-learning adalah bentuk dari pemanfaatan teknologi dalam membantu proses pembelajaran jarak jauh (Dimiyati:2017). Ketika melakukan pembelajan secara daring cenderung menggunakan pola komunikasi sekunder karena menggunakan sarana sebagai media kedua/second choice. Sarana yang dimaksud adalah penggunaan media belajar online seperti *zoom*, *google meet*, *grup whats app* dan yang lain. Pembelajaran daring ini memudahkan dosen ataupun mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Perkembangan pembelajaran secara daring ini muncul ketika pandemi Corona Virus Disease 2019 (covid-19) yang melanda Indonesia pada tahun 2020. Seluruh pembelajaran dari tingkat Playgroup/Taman Kanak-Kanak(TK),Pendidikan Dasar, Menengah, Pesantren, Pendidikan Keagamaan sampai Perguruan Tinggi mengganti sistem

pembelajarannya dari yang awalnya tatap muka di kelas menjadi daring dari rumah masing masing untuk menanggulangi penyebaran virus covid-19.

Pembelajaran secara daring muncul ketika wabah covid-19 melanda Indonesia pada bulan maret tahun 2020. Arahan pembelajaran secara online muncul ketika Menteri KEMENDIKBUD RISTEK mengeluarkan SE pada bulan maret 2020. Keputusan ini ada karena pemerintah berupaya dengan baik untuk lebih mengutamakan keselamatan semua disegala aspek terutama pendidikan. Oleh sebab itu di berlakukannya pembelajaran secara daring ini agar proses pembelajaran masih dapat berjalan lancar walaupun terkendala oleh penyebaran virus covid-19. Konsep pembelajaran di rumah diungkapkan dalam istilah mode pembelajaran online yang dimana terjadi pengurangan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Pembelajaran daring ini juga memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan akses internet.

Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan yang diantaranya adalah: 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada. 2. pengajar tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut. Pembelajaran secara daring dapat dinilai efektif jika suprastruktur dan infrastrukturnya tersedia dengan baik. Suprastruktur dapat pahami sebagai kebijakan yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran daring, termasuk pemahaman dan persiapan siswa dan guru. Dalam melaksanakan pembelajaran daring. Persiapan peserta didik meliputi 1. Kemampuan dalam menggunakan teknologi, komunikasi, dan informasi. Hal tersebut menjadi point dasar bagi mahasiswa ketika melakukan pembelajaran daring untuk dapat memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan proses pembelajaran. 2. Belajar mandiri tanpa adanya pengawasan dari dosen, 3. Sikap, perwujudan dari segala macam perilaku mahasiswa dalam bersungguh sungguh ketika melakukan pembelajaran. 4. Tanggung jawab ketika mendapatkan tugas dan bagaimana menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya ketika melakukan kegiatan pembelajaran sesuai petunjuk dosen.

Setelah pandemi covid-19 telah selesai, pembelajaran secara daring tetap dilakukan meskipun telah dilakukan pembelajaran secara tatap muka di kelas. Pembelajaran dengan sistem ini disebut dengan *hybrid learning* yaitu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara daring dan luring dengan porsi tertentu. Dengan *hybrid learning* memudahkan dosen untuk memberikan materi kepada mahasiswa ketika berkendala hadir secara offline dalam melakukan pembelajaran dikelas.

Dalam pembelajaran secara online pastinya memerlukan media penunjang pembelajaran seperti contohnya:

1. Zoom

Zoom merupakan sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini dapat di instal di berbagai perangkat seluler, dekstop, hingga telepon dan sistem ruang. Pada umumnya zoom digunakan oleh banyak pengguna untuk melakukan meeting hingga konferensi video atau audio.

Disaat pandemi melanda aplikasi ini juga dipergunakan sebagai media pembelajaran secara daring untuk mengurangi interaksi dan penyebaran virus dikelas.

2. Google Meet

Google meet sendiri adalah salah satu layanan dari Google Workspace, aplikasi ini merupakan platform komunikasi video. Platform ini dirancang khusus untuk menyelenggarakan *video converence* dengan mudah. Aplikasi ini bisa diunduh di berbagai macam *device* secara gratis.

Selain penggunaan 2 (dua) platform tersebut penggunaan google formulir juga digunakan sebagai media pengumpulan tugas maupun absensi dari dosen. Grup WA juga memiliki peranan untuk tempat pemberian informasi terkait dengan pembelajaran ataupun tugas.

2. Metode Penelitian

Paradigma merupakan bagaimana cara memandang suatu hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 45). Paradigma penelitian dibagi menjadi lima, yaitu paradigma positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris (Denzin & Lincoln, 2018, p. 31). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah ketika individu mencoba memahami lingkungan dimana itu menjadi tempat mereka hidup bekerja (Creswell 2014:32). Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa ketika pembelajaran secara daring.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang mengeksplor dan memahami makna pada seseorang ataupun sekelompok yang diasumsikan berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan (Creswell, 2016). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (Sugiyono 2018:213). Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dan analisis yang lebih menekankan pada makna.

Penelitian ini menggunakan studi pendekatan fenomenologi karena agar dapat diketahui fenomena yang terjadi tentang terkait pola komunikasi mahasiswa baru Universitas Negeri Surabaya prodi ilmu komunikasi ketika melakukan pembelajaran secara daring. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara untuk pengumpulan data. Informan dari penelitian ini berasal dari mahasiswa baru prodi ilmu komunikasi dari kelas 2023A dan kelas 2023B angkatan 2023.

Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 30 September 2023 yang di lakukan melalui telfon WhatsApp. Wawancara ini melibatkan 3 pewawancara dan 7 informan yang merupakan mahasiswa baru program studi ilmu komunikasi dari kelas 2023B dan kelas 2023A.

2.1 Data Informan

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Kelas	Semester
1	Therecia Angelie	2023 A	1
2	Salsabila Aldania	2023 A	1
3	Rafelina Rosa Al Edhen	2023 B	1
4	Siti Khadijah	2023 B	1
5	Isa Radja Irunta	2023 B	1
6	Adisti Soraya	2023 B	1
7	Carlos Alberto Dwi Sanjaya	2023B	1

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

1. Kecenderungan On camera atau Off camera

Saat dimasa pembelajaran secara daring mahasiswa dan dosen melakukan pembelajaran melalui aplikasi zoom ataupun google meet. Ketika pembelajaran daring mahasiswa lebih cenderung off camera dari pada on camera. Hal ini di kuatkan dengan pendapat Adisti Soraya

“Saya lebih sering off camera, karena teman-teman saya juga rata-rata kebanyakan off camera. Dan saya merasa malu jika hanya saya saja yang on camera”

Hal ini didasari oleh banyak faktor seperti tidak paham dengan materi, viral di grup kelas, karena ikut teman, kendala sinyal, keterbatasan software pada perangkat handphone ataupun laptop serta masih banyak alasan lain.

2. Kecenderungan Membuka Aplikasi Lain

Disaat pembelajaran daring berlangsung mahasiswa terkadang membuka aplikasi lain untuk mengatasi rasa bosan atau mengantuk Ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini di kuatkan dengan pendapat Carlos Alberto

“Iya, biasanya membuka WhatsApp, YouTube, dan Google. Karna bosan biasanya, maka dari itu buka YT buat sambil dengerin lagu. And kalo aplikasi selain itu mungkin whatsapp dalam kutip urusan sg tiba² muncul gitu. Kyk misale oh ngecek ini info tugas, atau baru inget harus chat si X misalnya”

Hal ini banyak terjadi karena mahasiswa merasa bosan saat melakukan pembelajaran secara daring.

3. Hambatan Ketika Pembelajaran Secara Online

Disaat pembelajaran secara online pasti akan ada hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa. Hambatan tersebut muncul dari eksternal maupun internal. Hal ini di kuatkan oleh pendapat dari Rafelina Rosa.

“Jaringan Lemot dan suka mengantuk. Biasanya Kalau mengantuk itu karena pembelajaran yang di lakukan di siang hari jadi membuat ngantuk juga pemberian materi dari dosen yang boring dan kurang seru jadi membuat bosan. Kalau jaringan yang lemot itu biasanya wifi di kost an yang lemot atau paketan yang tiba tiba jaringannya lemot gitu”

Jaringan lemot dan mengantuk menjadi hambatan yang sering dirasakan oleh mahasiswa

4. Fleksibilitas Pembelajaran Secara Daring

Mahasiswa menjelaskan fleksibilitas pembelajaran secara daring memiliki fleksibilitas yang baik dari pada pembelajaran secara offline. Hal ini di kuatkan oleh pendapat Salsabila Aldania “tergantung fleksibilitas dalam konsep apa, jika ditinjau dari segi praktis daring lebih mudah dilakukan karna bisa terlaksana kapan dan dimana saja serta hanya menggunakan perangkat pendukung. namun jika dilihat dari pemahaman, daring kurang fleksibel karna tidak terjadi komunikasi dua arah. materi serta pertanyaan yang disampaikan bisa terjadi pengulangan pada daring”.

Maka dapat di artikan bahwa pembelajaran secara daring lebih fleksibel dari pada pembelajaran secara luring karena bisa dilakukan dimana pun dan kapanpun.

3.2 Pembahasan

Salah satu perubahan terbesar dalam dunia pendidikan adalah transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring. Pembelajaran daring, atau e-learning, merujuk pada metode pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk memberikan materi pembelajaran dan berinteraksi antara peserta didik dan pengajar tanpa adanya kontak fisik. Pembelajaran daring memiliki sejumlah keunggulan yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional. Pertama, fleksibilitas waktu dan tempat menjadi salah satu kelebihan utamanya. Peserta didik tidak terikat oleh jadwal kelas yang kaku dan dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan adanya pembelajaran mandiri dan menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan individu. Namun, seperti halnya mata uang, pembelajaran daring memiliki dua sisi. Ada sejumlah tantangan dan perlu diperhatikan serius agar implementasinya sukses. Salah satunya adalah kesenjangan akses. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga peserta didik di sana mengalami kesulitan untuk mengakses pembelajaran daring. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan pendidikan antar wilayah.

Mahasiswa dikenalkan kepada pembelajaran secara daring ketika Pendidikan di Indonesia terdampak oleh Pandemi Covid-19. Seluruh mobilitas pendidikan yang awalnya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan harus berpindah ke dalam karingan untuk mengirangi penyebaran virus covid-19 ini. Tidak akan mungkin bahwa kegiatan belajar mengajar secara daring ini tidak memiliki hambatan. Salah satu hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa adalah ketika pembelajaran daring dilakukan mereka terkadang enggan untuk on camera. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang antara lain:

1. Tidak Paham dengan Materi Perkuliahan

Mahasiswa memiliki pikiran dan cenderung takut jika on camera karena akan diberi pertanyaan oleh dosen mengenai materi yang dijelaskan. Karena mereka tidak paham akan materi tersebut maka mereka lebih memilih untuk off camera dari pada harus menjadi sasaran pertanyaan dari dosen.

2. Viral di Grup Kelas

Pastinya didalam kelas ada saja mahasiswa yang mempunyai sifat iseng atau jail pada temannya dengan cara selalu memperhatikan gerak gerik temannya yang sedang on camera ketika mata kuliah berlangsung. Mahasiswa jail ini akan menjadi paparazi dadakan dan bahan bercandaan di grup ketika ada celah dan langsung menyebarkan hasil paparazinya ke grup kelas. Hal inilah yang membuat kebanyakan mahasiswa tidak menyalakan camera disaat pembelajaran berlangsung.

3. Karena Ikut Teman

Terkadang mahasiswa lebih memilih mengikuti temannya, ketika temannya tidak on camera maka dia akan juga ikut tidak on camera. Terkecuali memang mahasiswa yang pintar dan cenderung aktif karena ingin mendapatkan nilai tambahan dan memang menghargai dosen yang sedang mengajar.

4. Kendala Sinyal

Beberapa mahasiswa yang memang berasal dari pedesaan atau tinggal ditempat yang kurang memadai dan keterbatasan internet memiliki kendala di sinyal yang buruk. Kuota juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Oleh karena itu terkadang mahasiswa memilih untuk off camera agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran karena susah sinyal tersebut.

5. Keterbatasan Software Pada Perangkat Handphone Ataupun Laptop

Beberapa mahasiswa yang mempunyai perangkat, seperti handphone dan laptop mempunyai beberapa keterbatasan software pada perangkatnya contohnya tidak bisa menyalakan kamera atau pun perangkat memiliki masalah dan tidak memadai untuk melakukan pembelajaran daring tersebut.

Ketika pembelajaran secara daring mahasiswa juga sering kali membuka aplikasi lain. Hal ini terjadi karena rasa bosan atau mengantuk yang sering mereka rasakan saat pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung lebih memilih membuka aplikasi WhatsApp untuk sekedar chattingan dengan teman sekelas atau dengan pasangan. Membuka aplikasi Instagram untuk berselancar di beranda entah untuk melihat *trend* yang sedang booming atau melihat postingan para artis yang mereka sukai. Mereka juga membuka aplikasi TikTok untuk melihat konten-konten yang menarik dari influencer yang mereka ikuti atau konten yang sedang trend di dunia Tiktok. Youtube juga menjadi salah satu aplikasi yang tidak luput menjadi tempat penghilang rasa ngantuk bagi mahasiswa, entah melihat konten makan-makan, film kartun, podcast ataupun video yang mengundang gelak tawa. Mahasiswa juga cenderung tidak jujur ketika menjawab pertanyaan atau pun tugas dari dosen ketika pembelajaran secara online. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan melihat google ketika mengerjakan tugas, tidur saat zoom berlangsung, terlambat mengikuti pembelajaran. Kejadian ini terjadi karena kurang ketatnya pengawasan dari dosen. Hal ini berimbas kepada kurang kreatifnya mahasiswa dan tidak memenuhi tanggung jawab sebagai siswa karena ketika mengerjakan tugas sering mencontek teman atau melihat jawaban dari google serta literasi membaca siswa menurun selama pembelajaran online. Mahasiswa juga cenderung kurang membaca instruksi dari dosen ketika pembelajaran secara daring. Mereka sering kali menanyakan hal yang sudah di jelaskan. Serta terkadang mahasiswa merasakan bosan ketika pembelajaran secara daring berlangsung. Ada beberapa cara efektif agar pembelajaran secara daring tidak terasa membosankan yang antara lain:

1. Manajemen Waktu

Ketika kita bisa memajemen waktu dengan baik, kita bisa membuat jadwal pembelajaran yang bertujuan agar ketika kita melakukan nya tidak dalam keadaan yang bosan. Dengan manajemen waktu yang baik kita bisa membuat daftar kegiatan kita setiap harinya agar. Segala kegiatan dapat dilaksanakan secara bertahap dan sesuai.

2. Suasana Ruang Belajar

Memiliki tempat belajar yang nyaman dan tidak terlalu monoton bisa menciptakan rasa happy untuk dapat memulai pembelajaran. Dengan suasana ruang belajar yang baik kita dapat meningkatkan rasa keinginan kita untuk mengikuti pembelajaran, serta meminimalisir rasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

3. Tidak Menunda-Nunda

Kita harus memiliki jadwal yang konsisten agar kita tidak menunda nunda pekerjaan. Hal ini juga memiliki kaitan dengan manajemen waktu yang baik. Ketika kita sudah bisa memajemen waktu dengan baik maka kita dapat memiliki jadwal yang konsisten yang bertujuan agar kita tidak lagi menunda-nunda suatu pekerjaan.

Mahasiswa juga menjelaskan hambatan apa yang mereka rasakan ketika pembelajaran secara daring berlangsung. Beberapa hambatan yang mereka hadapi ketika pembelajaran secara daring antara lain adalah jaringan yang tidak stabil di tempat mereka, hal ini dipengaruhi oleh dimana tempat tinggal mereka karena setiap tempat memiliki kestabilan jaringan yang berbeda-beda. Mahasiswa juga sering merasa mengantuk dan bosan ketika pembelajaran, hal ini menjadi hambatan yang sering dirasakan oleh mahasiswa ketika pembelajaran secara daring. Terkadang juga gangguan eksternal menjadi hambatan ketika melakukan pembelajaran secara daring, seperti contohnya mati lampu, paketan yang habis, serta wifi yang tiba-tiba mati, suara yang bergemuruh di lingkungannya. Hambatan-hambatan tersebut haruslah memiliki solusi. Ketika hambatan tersebut berasal dari jaringan, maka kita bisa mencari tempat yang memiliki jaringan yang kuat. Rasa mengantuk atau bosan dapat kita akali dengan mencari suasana elajar yang baik dan nyaman agar kita bisa melakukan pembelajaran dengan baik serta hindari melakukan pembelajaran di kamar atau di atas tempat tidur karena akan membuat kita merasa mengantuk.

Tantangan lainnya adalah kurangnya interaksi sosial yang mungkin ditemui dalam pembelajaran tatap muka. Proses belajar tidak hanya sebatas penyerapan informasi, tetapi juga melibatkan interaksi antara peserta didik dan pengajar, serta sesama peserta didik. Pembelajaran daring perlu menciptakan strategi yang efektif untuk memfasilitasi interaksi ini, misalnya melalui forum diskusi daring atau sesi tutorial secara langsung. Ketika dosen mengirim materi berupa jurnal

yang nantinya akan di diskusikan melalui forum secara daring dimana tidak semua mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran secara lancar karena terkendala sinyal, suara-suara yang mengganggu kejernihan suara dosen ketika menjelaskan materi. Merasa jenuh ketika belajar menjadi tantangan tambahan. Kejenuhan belajar adalah masalah yang menghalangi proses belajar siswa karena perubahan cara pembelajaran yang awalnya secara tatap muka di kelas menjadi harus melalui media zoom atau google meet di rumah masing-masing. Serta mahasiswa yang diharapkan dapat belajar secara mandiri dirumah dengan minim nya literatur belajar. Terkadang mahasiswa lebih memiliki kecenderungan mudah memahami materi yang di berikan ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, karena penjelasan yang langsung oleh dosen dan tidak terkendala oleh jaringan yang buruk atau faktor eksternal seperti suara angin dan kendaraan bermotor. Oleh karena itu belajar secara mandiri menjadi tantangan untuk harus bisa mahasiswa hadapi ketika sedang melakukan pembelajaran secara daring.

Menurut Gibson, efektivitas adalah penilaian tentang bagaimana seseorang, kelompok, atau organisasi bekerja. Prestasi mereka dinilai lebih efektif semakin dekat dengan prestasi yang diharapkan (Putri, 2019: 1) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan persepsi siswa dari hal-hal yang sulit menjadi hal-hal yang mudah dipelajari dikenal sebagai efektivitas pembelajaran. Program pembelajaran harus dinilai tidak hanya berdasarkan prestasi siswa; harus juga melihat proses dan sumber daya pendukung. Metode pembelajaran diukur berdasarkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Bagaimana minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran diukur. Efektivitas kegiatan pembelajaran adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan. Dapat diartikan bahwa sampai sejauh mana tujuan yang sudah di ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Prigram pembelajaran dapat dikatakan efektif jika memiliki ciri berhasil memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan, memberikan oengalaman belajar yang menarik, melibatkan siswa secara aktif, serta memiliki sarana yang mendukung proses belajar-mengajar (Rohmawati, 2015). Jika indikator mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan prestasi siswa yang optimal, indikator tersebut dapat dianggap efektif. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan beberapa cara. Ini termasuk pencapaian ketuntasan belajar; keefektifan aktivitas siswa—yang berarti siswa memiliki waktu yang ideal untuk melakukan setiap kegiatan yang tercantum dalam rencana pembelajaran; kemampuan pengajar untuk mengelola pembelajaran dengan efektif; dan respons siswa terhadap pembelajaran. Ketika siswa dapat meraih prestasi yang menjadi tujuan awal pembelajaran maka dapat di katakan bahwa pembelajaran tersebut sudah efektif karena tujuan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai.

Perubahan sistem pendidikan konvensional menjadi sistem online dengan cepat tanpa persiapan yang cukup dapat menyebabkan pembelajaran online kurang efektif (Hidayah dkk., 2020). Seorang psikolog pendidikan Eva Maizarra Puspita Dewi mengatakan bahwa ketika seseorang menghadapi bahaya, biasanya mereka melakukan tiga reaksi: menolak, melakukan tawar menawar, dan akhirnya menerima dan beradaptasi (Mustakim, 2020). Seiring dengan berkembangnya teknologi, siswa mungkin dapat menyesuaikan diri dan mulai terbiasa dengan sistem belajar online jika mereka masih merasa pembelajaran online kurang atau kurang efektif saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lanusi (2018), menggunakan kelas digital dapat mencapai ketuntasan pendidikan dan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan. Menurut Pangodian dkk. (2019), pembelajaran online akan berhasil jika diikuti oleh beberapa dimensi pendukung sistem. Dimensi-dimensi ini termasuk kualitas sistem dan infrastruktur, kualitas informasi dan pembelajaran, dan kualitas lembaga pelayanan siswa. Pangodian dkk. juga menyatakan bahwa pembelajaran online lebih fleksibel daripada pembelajaran luring. Pembelajaran online dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Karena jadwal yang padat, dosen sering memiliki pekerjaan di luar kota, yang menyebabkan mereka tidak dapat mengisi kelas secara offline. Akibatnya, pembelajaran daring dilakukan. Selain itu, penting untuk mengakui bahwa beberapa materi pembelajaran tidak sesuai dengan metode pembelajaran daring. Pendekatan blended learning, yang menggabungkan elemen daring dan tatap muka, seringkali merupakan pilihan yang lebih baik untuk memahami konsep atau keterampilan tertentu. Dalam situasi seperti ini, pelatihan pengajar untuk memperoleh keterampilan pengajaran daring juga menjadi sulit.

Pengajar perlu memahami cara efektif menyampaikan materi melalui *platform* digital, menciptakan lingkungan virtual yang inklusif, dan mengelola interaksi secara *online*.

Dikarenakan literasi digital memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan memiliki kemampuan untuk mencari dan memilih informasi penting serta memahami, berkomunikasi, dan menyampaikan ide atau gagasan melalui lingkungan digital, literasi digital merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran daring. Dengan kata lain, literasi digital memerlukan siswa untuk dapat menggunakan internet dan menggunakan e-book atau e-modul yang diberikan oleh guru sebagai sarana pembelajaran. Kemampuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan di internet atau jejaring digital merupakan komponen penting dalam keberhasilan belajar, menurut Fadila et al. dalam Dinata. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini memiliki literasi teknologi yang cukup baik dan penguasaan media yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran online. Ini disebabkan fakta bahwa pemahaman tentang cara menggunakan media teknologi adalah salah satu komponen penting dari keberhasilan pembelajaran *online*. Dimana mahasiswa dapat menggunakan teknologi untuk melakukan aktivitas digital seperti mencari informasi di internet. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain meskipun mereka belajar di rumah adalah salah satu contoh penerapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan berbagai teknologi komunikasi online yang beragam sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah dan efektif. Berkolaborasi adalah sesuatu yang penting dalam pembelajaran online karena dapat membantu kita bertukar ide atau gagasan, mendapatkan informasi, dan mencari solusi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan atau cukup baik dalam pembelajaran daring menggunakan berbagai media teknologi dan informasi digital. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan siswa lain. Salah satu contoh penerapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran online adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain meskipun mereka belajar di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan berbagai teknologi komunikasi online untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah dan efektif. Berkolaborasi sangat penting untuk pembelajaran online karena dapat membantu kita mendapatkan informasi, bertukar ide atau konsep, dan menemukan solusi kreatif. Untuk sukses dalam pembelajaran online, siswa harus memiliki kemampuan untuk belajar mandiri dan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara mandiri. Belajar mandiri sangat penting. Kemandirian belajar adalah dasar penelitian ilmiah, menurut Robert dalam Sudyana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan belajar mandiri mahasiswa cukup baik; siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar mandiri di luar jadwal perkuliahan, menggunakan media teknologi untuk mencari informasi tentang materi, dan menjadi kreatif dalam belajar. Namun, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar mandiri di luar jadwal perkuliahan.

Setelah melakukan penelitian ini pola Komunikasi mahasiswa pada pembelajaran daring adalah pola Komunikasi sekunder. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan media kedua untuk pembelajaran daring. Media kedua yang digunakan Ketika pembelajaran daring adalah aplikasi zoom ataupun google meet. Disini penyampaian materi oleh komunikator yaitu dosen kepada komunikan yaitu mahasiswa menggunakan sarana zoom atau google meet. Mahasiswa cenderung memilih off camera dari pada on camera serta juga terkadang membuka aplikasi lain karena mereka merasakan hambatan Ketika melakukan pembelajaran daring yaitu mengantuk dan rasa bosan. Serta fleksibilitas pembelajaran secara daring yang bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya adalah pembelajaran daring memiliki dampak yang signifikan pada dunia pendidikan modern. Meskipun dengan tantangan dan risiko tertentu, sisi positif dari pembelajaran daring tidak dapat diabaikan. Pertama-tama, pembelajaran daring memperluas aksesibilitas pendidikan, membuka pintu kesempatan bagi siswa di seluruh dunia, dan menyediakan pendidikan berkualitas untuk mereka yang sebelumnya sulit mengaksesnya. Serta jaringan yang luas memberikan dampak bahwa pengetahuan yang didapat pun akan semakin luas juga.

Kemudian, fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh pembelajaran daring memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri. Ini memberikan kenyamanan bagi mereka yang memiliki tanggung jawab lain, seperti pekerjaan paruh waktu atau kewajiban keluarga, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan ramah. Pembelajaran secara daring juga memudahkan mahasiswa atau dosen untuk melakukan pembelajaran di manapun dan kapanpun. Selain itu, pembelajaran daring mengembangkan keterampilan teknologi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin tergantung pada teknologi. Ini bukan hanya tentang penyerapan pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan yang relevan dengan era digital. Karena bukan tidak mungkin dimasa depan akan banyak sekali perkembangan teknologi, jika sedari dini tidak dipersiapkan maka akan menjadi sulit dimasa depan untuk mengejar ketinggalan.

Meskipun demikian, penting untuk mengatasi beberapa tantangan yang terkait dengan pembelajaran daring, seperti kurangnya interaksi sosial langsung, hilangnya semangat belajar, berkurangnya minat literasi, jaringan internet yang tidak stabil. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa mahasiswa tinggal di daerah yang teknologi komunikasinya masih kurang baik yang mengakibatkan sinyal yang susah untuk masuk ke daerah mereka. Serta tidak semua mahasiswa dibekali dengan perangkat yang baik entah itu Handphone ataupun laptop untuk mengakses pembelajaran secara daring dan masalah teknis. Peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan pemantauan kualitas pembelajaran daring menjadi kunci dalam memastikan efektivitas dan kesuksesan pembelajaran ini. Dengan menggabungkan sisi positif dari pembelajaran daring dengan upaya peningkatan dan penanganan tantangan yang ada, kita dapat membentuk pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran daring, jika dikelola dengan baik, memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan global.

Daftar Pustaka

- [1] (Massie & Nababan, 2021) Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas/sainteks2019.html>
- [2] Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–989. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>
- [3] Fitriana, A. (2018). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Dosen Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa. *Ensains Journal*, 1(2), 112–117. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i2.105>
- [4] Fitriani, Y., Pakpahan, R., Junadi, B., & Widyastuti, H. (2022). Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Aktivitas Pembelajaran Daring Mahasiswa. *JILSAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 6(2), 439–448. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.784>
- [5] Harefa, E. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Fisika Di Perguruan Tinggi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.12>
- [6] Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- [7] Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- [8] F. A. Haq., “Strategi Belajar Daring yang Efektif di Masa Pandemi,” 16 7 2021. [Online]. Available: <https://smanegeri1gringsing.sch.id/read/31/strategi-belajar-daring-yang-efektif-di-masa-pandemi#:~:text=Sistem%20pembelajaran%20daring%20>.
- [9] M. Dr. Mukhtar Hadi, “MEMPERTIMBANGKAN PEMBELAJARAN DARING PASCA PANDEMI COVID-19,” 26 9 2022. [Online]. Available: <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/mempertimbangkan-pembelajaran-daring-pasca-pandemi-covid-19/>.
- [10] N. U. Khasanah, “Kenali Alasan Mengapa Mahasiswa Tidak Pernah On Came Saat Kuliah Online,” 23 12 2020. [Online]. Available: <https://zonamahasiswa.id/kenali-alasan-mengapa-mahasiswa-tidak-pernah-on-cam-saat-kuliah-online/>.